

MENELUSURI ASAL-USUL NAMA DESA PULAU BELIMBING DAN FILOSOFI PERMAINAN TRADISIONAL ADU BUNGA

Talita Nur Havizah¹, Hafidatul Halawah², Arini Putri Safira³, Martina Nur Avida⁴, Windy Anisa Putri⁵, Elmustian⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Correspondence

Email: talita.nur0749@student.unri.ac.id¹, No. Telp:
hafidatul.halawah5488@student.unri.ac.id²,
arini.putri0422@student.unri.ac.id³,
martina.nur0427@student.unri.ac.id⁴,
windy.anisa0852@student.unri.ac.id⁵,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁶

Submitted: 29 November 2024 Accepted: 7 Desember 2024 Published: 8 Desember 2024

ABSTRACT

This article analyzes the origin of the name of the village Pulau Belimbing and delves into the philosophy of one of its traditional games, namely adu bunga. This research aims to understand the history of the naming of Pulau Belimbing, the philosophy of adu bunga, some of the relics present in the village, and how the community preserves the cultural wealth of the village. The writing technique used is a data-based qualitative method by conducting interviews with one or more informants and data based on the results of previous research. The village community has a strong awareness of preserving culture. However, efforts from the government are needed to facilitate the community in expanding the reach of cultural preservation to a broader realm. This research also concludes that joint efforts are needed to preserve the conversion of Indonesia's cultural diversity.

Keywords: *origins, history, qualitative, preserving.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis mengenai asal-usul nama desa Pulau Belimbing dan mendalami filosofi salah satu permainan tradisionalnya yaitu adu bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penamaan Pulau Belimbing, filosofi adu bunga, beberapa peninggalan yang ada di desa tersebut, serta bagaimana cara masyarakat melestarikan kekayaan budaya yang ada di desa tersebut. Teknik penulisan yang diambil adalah metode kualitatif yang berbasis data dengan melakukan wawancara dengan satu atau lebih narasumber dan data berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu. Masyarakat desa memiliki kesadaran yang penuh dalam melestarikan budaya. Namun diperlukan upaya dari pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat agar dapat memperluas jangkauan pelestarian budaya ke ranah yang lebih luas. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa diperlukan upaya bersama untuk menjaga pengkonversian keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: asal-usul, sejarah, kualitatif, melestarikan

PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bagi kita orang Indonesia mengetahui kayanya Indonesia dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan lain sebagainya. Kekayaan ini dapat menjadi potensi besar bagi rakyat Indonesia ke depan dalam mengenalkan hal yang luar biasa tersebut ke ranah internasional. Untuk mewujudkan upaya tersebut, tentunya kita sebagai rakyat Indonesia harus mampu dan mau untuk melestarikan keberagaman nusantara. Dengan persatuan yang kita pegang teguh, kita pasti mampu membuat dunia tahu betapa indahnyanya Indonesia dengan berbagai macam keberagaman yang justru mempersatukan.

Dari sekian banyak keberagaman tersebut, Indonesia diperkaya salah satunya oleh bermacam-macam suku dan budaya, terhitung Indonesia memiliki 1.340 suku dan terdapat

300 lebih suku yang berbicara dengan bahasa yang berbeda, yakni berjumlah 840 bahasa. Dari sekian ribu suku tersebut terdapat salah satu suku, yaitu suku Melayu yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. (Yani & Dora, 2023), menjelaskan bahwa suku Melayu merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia, tepatnya setelah suku Jawa dan Batak yang di mana mayoritas penyebarannya ada di pesisir pantai Sumatera dan Kalimantan. Tempat penyebaran suku tersebut salah satunya berada di kabupaten Kampar, kecamatan Kuok, desa Pulau Belimbing. Wilayah ini merupakan tempat yang memiliki persebaran yang luas mengenai sejarah dan adat dari budaya Melayu. Terbukti dengan adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonversi peninggalan permainan tradisional, yaitu permainan adu bunga. Masyarakat lokal juga sangat menjunjung tinggi nama desa yang diberikan oleh leluhur mereka yakni, desa Pulau Belimbing.

Lantas, bagaimana nama tersebut bisa tercipta? Bagaimana sejarahnya sehingga bisa muncul penyebutan nama yang terus turun-temurun tersebut. Oleh karena itu, penulis membuat artikel ini dengan maksud untuk menguraikan sejarah beserta peninggalan-peninggalan yang ada di Desa Pulau Belimbing. Diharapkan agar generasi terdahulu dapat mengayomi generasi muda penerus bangsa, agar mereka mampu berinovasi melalui sumber-sumber kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif yang berbasis data dengan melakukan wawancara dengan satu atau lebih narasumber dan data berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu. Moleong, 1991 (dalam Leniwati & Arafat, 2017) menerangkan bahwa, penelitian kualitatif bersumber dari observasi, literatur, dokumentasi serta wawancara, lalu dianalisis dan didiskusikan secara kritis. Nazir, 1998 (dalam Leniwati & Arafat, 2017) menjelaskan, wawancara adalah proses memperoleh informasi dan data yang ditujukan untuk penelitian yang berlangsung dengan cara tanya jawab secara tatap muka antar pewawancara dengan narasumber menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara ini penulis lakukan saat penulis melakukan *study experience* di Kuok, Pulau Belimbing. Terdapat beberapa narasumber yang diwawancarai sebagai bahan pendukung artikel penulis. Penulis juga mengutip beberapa informasi terkait artikel yang mendorong penelitian.

PEMBAHASAN

Desa Pulau Belimbing merupakan salah satu nama desa yang ada di kecamatan Kuok, kabupaten Kampar. Kuok merupakan sebuah negeri (kenagarian) pada zaman dahulu. Kenagarian Kuok itu sendiri dipimpin oleh 20 kepala suku. Ruang lingkup dari wilayah kenagarian Kuok itu terdiri dari empat kenagarian utama. Berikut empat kenagarian tersebut:

1. Kobuo Pulau Belimbing
2. Kobuo Pulau Terap
3. Kobuo Pulau Empat
4. Kobuo Pulau Jambu

Di Kobuo Pulau Belimbing, terdapat 6 orang pimpinan pasukuan (persukuan) atau dikenal dengan 6 Ninik Mamak atau kepala persukuan yang di mana masyarakat lokal melafalkan dengan panggilan 'Niniok Mamak Kobuo Pulau'. Menurut narasumber, terciptanya penyebutan nama sesuatu, berawal dari nenek moyang suku Melayu itu sendiri

yang mana mereka menciptakan suatu nama dari apa yang mereka amati. Baik itu penamaan benda, tempat, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan penamaan sifat dan keadaan. Misalnya, pada penyebutan pulau, lazimnya orang akan memiliki perspektif bahwa pulau itu merupakan suatu daratan yang di keliling oleh perairan, baik itu sungai atau lautan. Dari sini, kita dapat menganalisa bahwa ada banyak cara yang dilakukan nenek moyang terdahulu dalam menciptakan nama pada suatu hal, salah satunya dengan cara melihat keadaan di sekitarnya dalam menghasilkan suatu penamaan.

Dalam penamaan desa Pulau Belimbing, diperoleh dua data dari narasumber terkait hal tersebut. Narasumber pertama mengatakan bahwa, Pulau Belimbing merupakan nama yang diambil dari salah satu tanaman yang dominan di pulau tersebut, yaitu buah belimbing wuluh. Untuk penyebutan “pulau” sendiri, narasumber mengatakan, sejarah penamaan tak lepas dari yang namanya tatanan wilayah sebuah negeri. Bila ditilik dari segi geografis, desa tersebut berada di daerah sungai Kampar, di mana permukiman penduduknya berada lebih tinggi dari sungai tersebut, sehingga berbentuk seperti pulau. Selain itu, di pinggiran sungai ini banyak terdapat pulau-pulau kecil yang memiliki banyak gundukan pasir. Narasumber menjelaskan bahwa, penamaan Pulau Belimbing juga merupakan kesepakatan dari zaman dahulu kala jauh sebelum pemerintahan desa ada, atau jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini juga berdasar kepada silsilah keluarga atau biasa disebut rujukan garis keturunan narasumber, yang mana keturunan beliau masih dapat dirujuk sampai pada nenek moyang abad ke-14 M.

Pendapat narasumber kedua, beliau memaparkan bahwa asal-usul penamaan pulau tersebut tidak lain dan tidak bukan lagi-lagi karena posisi geografis. Namun, pendapat narasumber yang kedua kali ini mengatakan bahwa, jika desa ini dilihat dari atas, maka aliran sungai Kampar tersebut beserta permukiman warga yang ada, akan menyerupai bentuk buah belimbing wuluh. Sehingga pada akhirnya, terciptalah penamaan desa Pulau Belimbing. Narasumber juga mengatakan, dahulunya tetua adat mewajibkan warganya untuk menanam pohon buah belimbing wuluh di pekarangan rumah. Hal ini bertujuan untuk menghargai dan menumbuhkan rasa bangga terhadap nama yang telah diberikan nenek moyang untuk desa tersebut. Hal ini memiliki mulai keunikan tersendiri dan wajib kita lestarikan. Sayangnya, seiring pesatnya perkembangan zaman, adanya adat setiap rumah warga wajib memiliki pohon belimbing wuluh, sudah semakin tergerus dan pudar. Menyadari hal itu, warga desa Pulau Belimbing yang masih memiliki kesadaran untuk terus melestarikan budaya leluhur mereka, menjaga adat-istiadat tersebut dengan menciptakan wisata budaya, yang mana di situlah tempat budaya-budaya tradisional mereka tetap bertahan.

Selain keunikan cerita tentang penanaman pohon belimbing di tiap rumah warga, desa tersebut juga memiliki motto sejak tahun 2000 an, yang bunyinya ‘tiada rumah tanpa jeruk’. Warga sekitar mencoba membangkitkan kembali kesuksesan mereka pada sekitar akhir tahun 1960-1980 an bahwasanya Kuok, khususnya Pulau Belimbing sebagai penghasil jeruk manis utama, tidak hanya untuk Riau akan tetapi juga pemasok jeruk untuk Indonesia. Sampai saat ini, di daerah tersebut banyak terdapat kebun buah jeruk manis yang bernilai ekonomi. Warga sekitar berinovasi untuk mengenalkan budaya Melayu ke luar, salah satunya dengan cara tetap menanam pohon belimbing wuluh tersebut di depan rumah adat Kampar, dan memproduksi kebun buah jeruk manis di sekitar rumah itu yang mana rumah adat tersebut bernama rumah Lontiok. Rumah ini diberi nama sebagai museum Kandil Kemilau Emas (Husaini et al., 2023)

Rumah Lontiok merupakan tempat berkumpulnya pelestarian peninggalan budaya desa tersebut yang sampai kini masih terjaga dan terus dikunjungi oleh banyak wisatawan. Di sanalah masyarakat lokal berupaya tetap menjaga budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Narasumber yang juga sekaligus sebagai pembimbing wisata kami mengatakan banyak sekali peninggalan-peninggalan budaya yang ditemukan di rumah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa, nenek moyang suku Melayu terdahulu masih sangat kental dengan yang namanya adat dan istiadat. Salah satu bentuk upaya pelestarian adat-istiadat tersebut ialah dengan menjaga permainan tradisionalnya. Desa Pulau Belimbing banyak memiliki permainan tradisional yang menarik untuk dibahas, salah satunya adalah permainan adu bunga.

Berikut peninggalan yang ada dirumah lontiok:



Gambar 1. Kompas Tua



Gambar 2. Baju Adat



Gambar 3. Sajadah Tua



Gambar 4. Alat Pertukangan dan Perkebunan



Gambar 5. Kendi



Gambar 6. Benda Logam Tua



Gambar 7. Mata Uang Tua



Gambar 8. Kain Songket

Adu bunga merupakan permainan tradisional masyarakat desa Pulau Belimbing yang mana permainan ini membutuhkan dua orang pemain. Adu bunga dimainkan dengan alat yang cukup sederhana, yaitu dengan menggunakan karet gelang sebagai rel laluan yang di kaitkan pada dua buah paku yang ditancapkan pada kayu sebagai bantalannya dan dipasang berjarak dengan satu baris yang sama dan berguna sebagai tiang relnya. Sesuai dengan namanya, adu bunga menggunakan bunga sebagai salah satu syarat jalannya permainan tersebut. Bunga yang digunakan juga bukan sembarang bunga, melainkan bunga yang memiliki nama latin *Agastache 'Blue Fortune'*, masyarakat lokal menyebutnya sebagai bunga 'aduan'. Namun, menurut narasumber tidak masalah jika menggunakan bunga jenis lain, asalkan bentuknya menyerupai bunga tersebut. Bagian bunga yang digunakan adalah pucuknya yang berbentuk sedikit runcing seperti roket. Dalam permainan ini, posisi bunga akan saling berhadapan di atas rel, dengan dua orang sebagai pengendali bunga agar tetap berjalan di atas rel nya. Dibutuhkan teknik gesekan, yang mana gesekan tersebut dihasilkan dari dua batu yang digosok-gosok pada masing-masing permukaan paku, sehingga dengan gesekan yang dihasilkan dari paku dapat menimbulkan getaran yang mampu menggerakkan bunga untuk berjalan maju hingga akhirnya bunga ini akan saling bertemu. Dalam penentuan pemenang, bunga yang sampai atau bunga yang tidak keluar dari relnya (tidak terjatuh) dan dapat melaju menuju ke tiang lawan, itulah yang dicap sebagai pemenang permainan.



Gambar 9. Bunga yang digunakan dalam permainan Adu Bunga

Permainan ini bukan hanya bernilai menghibur masa kanak-kanak saja, tetapi juga memiliki filosofi pada berbagai macam usia, juga pada kehidupan kita sehari-hari. Dalam membangun kehidupan, kita diibaratkan sudah ditakdirkan untuk berjalan di rel atau jalur yang semestinya kita tempuh agar sampai ke titik pencapaian. Tentu ada kalanya kita semua melalui rintangan dalam hidup untuk mencapai tujuan yang ingin kita raih dan kita capai, hal ini akan beriringan dan bersentuhan dengan banyak hal. Misalnya, saat memainkan permainan adu bunga, ketika bunga tersebut sudah sampai di tengah jalur dan nyaris

mencapai titik tiang lawan, ada saja kendala yang membuat bunga itu terjatuh dari relnya. Entah itu karena kita terlalu kuat dalam memberikan daya gesek, sehingga bunga bergetar dengan kuat, entah itu karena relnya yang tidak seimbang, dan lain sebagainya. Bagaimana kita mampu mengatur gesekan batu pada permukaan paku tadi, diibaratkan kita sebagai manusia ketika melakukan pengendalian emosi dalam diri kita. Kita diajari untuk menguasai teknik ketangkasan dengan mengandalkan perasaan dan kehalusan, sesuai dengan nilai yang harus kita jalankan sebagai manusia. Hal ini searah dengan bagaimana kita menjalani kehidupan yang tidak selalu mengalami mulus-mulus saja. Akan ada hal-hal yang membuat kita merasa gagal, sehingga membuat sebagian orang yang mudah putus asa akan terbuai untuk tidak menghargai prosesnya. Namun, berbeda untuk orang yang mau menghargai proses, mereka akan terus bangkit dan bangkit lagi hingga mereka sampai kepada tujuan yang ingin dicapai. Santrock, 2009 (dalam Oktaviani, 2019) menjelaskan bahwa, hal ini menunjukkan bagaimana individu dalam memberikan penilaian pada dirinya mengenai evaluasi kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya.

SIMPULAN

Desa Pulau Belimbing, merupakan sebuah desa yang memiliki potensi alam dan budaya yang menarik. Secara geografis, desa ini berada di daerah yang subur, dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, seperti kelapa sawit, karet, dan pertanian pangan. Selain itu, desa ini juga memiliki keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, meskipun infrastrukturnya masih dalam tahap pengembangan. Dari segi sosial, masyarakat desa ini dikenal memiliki kekompakan yang tinggi dan aktif dalam berbagai kegiatan gotong royong, yang mencerminkan budaya kekeluargaan yang kuat. Secara keseluruhan, desa ini memiliki potensi yang besar untuk berkembang, baik dari sektor pertanian, pariwisata, maupun pemberdayaan masyarakat. Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam hal infrastruktur, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya.

Permainan adu bunga, merupakan salah satu bentuk budaya dan tradisi yang masih dijaga hingga sekarang oleh masyarakat Kampar. Ini menjadi simbol kekayaan budaya daerah yang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Permainan ini juga mengasah kreativitas dan keterampilan dalam membuat bunga dari bahan alami, sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama antar peserta. Nilai sosial adu bunga mencerminkan nilai gotong royong dan persaingan sehat antar komunitas. Meskipun ada unsur perlombaan, yang lebih ditekankan adalah kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Pendidikan dan pengenalan tradisi bagi generasi muda, permainan ini menjadi sarana yang efektif untuk mengenal dan mempelajari tradisi nenek moyang mereka, sekaligus menciptakan rasa bangga terhadap warisan budaya. Secara keseluruhan, adu bunga tidak hanya sekadar permainan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial, mendalami nilai budaya, serta melatih kreativitas masyarakat, terutama dalam merayakan kebudayaan Kampar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Elmustian Rahman M.A, selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan artikel ini.

Terima kasih juga kepada narasumber atas waktunya untuk memberikan informasi yang mendorong penulisan artikel ini. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih atas orang-orang yang telah berpartisipasi dalam proses penulisan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sulit bagi penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Dengan selesainya artikel ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai pengalaman hidup yang baru. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, M. A. Al, Hidayat, W., Mashuri, Djuniati, S., & Nawawi, A. (2023). Study of Existing Conditions as Preservation Rumah Lontiok of Kendil Kemilau Emas Foundation. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(8), 719–730. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/6255>
- Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Yani, R., & Dora, N. (2023). *Pengelolaan Kawasan Pesisir Dan Kearifan Lokal Etnis Melayu Di Desa Lalang Kecamatan Medang Deras , Kabupaten Batu Bara*. 2(2), 92–98.